
KAIDAH PEMBENTUKAN KATA ASAL BAHASA WARIA

Linarti

SMK Madinatul Ulum Baureno, Bojonegoro

Email: linartismkmu@gmail.com

Hp: 085336145245

Abstrak: Bahasa waria merupakan bahasa yang rahasia dan khas tetapi mereka juga bisa disebut dengan masyarakat bahasa meskipun keberadaan waria selalu dipandang sebelah mata. Berkaitan dengan adanya bahasa yang khas tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara objektif kaidah pembentukan kata bahasa waria, kata berimbuhan bahasa waria dan akronim bahasa waria. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan hal-hal sebagai berikut. Kaidah pembentukan kata bahasa waria selalu berubah tetapi kaidahnya masih bisa diuraikan yaitu dengan tetap mengambil satu suku kata pada kata asal dan menambahkan bunyi -ong, -ece, -se, -es, -ika, -ra, dan -ung pada suku kata terakhir yang telah dihilangkan. Selain menggantikan suku kata kedua dengan imbuhan seperti di atas, para waria juga menciptakan bahasa dengan menambahkan bunyi di depan kata asal seperti imbuhan -si. Untuk kaidah pembentukan akronim bahasa waria mereka menggunakan beberapa pola diantaranya dengan menggabungkan beberapa huruf, menggabungkan suku kata dari dua kata, dan menggabungkan kata dari tiga kata atau lebih.

Kata Kunci : kaidah pembentukan kata, bahasa waria.

Abstract : Language is a language that secret transvestite and typical but they can also be called a community language although the existence of transvestites are always underestimated. Relating to the existence of a distinct language, this study was conducted to objectively describe the rules of word formation transvestites, transsexuals and said berimbuhan language acronym transvestites. Based on research that has been done found the following things. Rules of word formation transgender language is always changing but the rule could still be described is to keep taking one syllable to the original word and add sound- ong, -ece, -se, -es, -ika, -ra, and -ung on the last syllable which has been omitted. In addition to replacing the second syllable with a particle as above, the transvestites also created a language by adding sound in front of the home such as affixes-SI. To rule formation transvisitites acronym they use them by combining multiple patterns be some letters, combining syllable of two words, and combine the word of three or more words.

Keywords : rule the establishment, language transgender.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Definisi ini menekankan bahwa dengan bahasa manusia bisa mengekspresikan dirinya dan bisa saling memahami antara yang satu dengan yang lainnya. Selain itu bahasa merupakan suatu sistem dari lambang bunyi arbitrer yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dipakai oleh masyarakat untuk berkomunikasi, kerja sama dan identifikasi diri. Itu berarti bahasa tidak terbatas, pengertian tersebut membolehkan manusia untuk menghasilkan sekumpulan pengucapan tak terbatas asalkan bisa saling memahami, manusia juga bebas membuat kata-kata, dan kalimat baru. Dengan adanya pembebasan pembentukan bahasa maka banyak bermunculan bahasa-bahasa baru disamping bahasa yang sudah ada, bahasa-bahasa baru tersebut yang dinamakan dengan ragam bahasa.

Seperti yang diungkapkan Bolinger dalam (Alwasilah, 1993:37) bahwa tiada batas dalam cara-cara manusia mengelompokkan dirinya bersama untuk identifikasi diri, meraih rasa aman, kesenangan, pemujaan atau tujuan-tujuan apapun yang dimiliki bersama; sehingga tidak ada batasnya jumlah dan ragam masyarakat ujaran yang bisa ditemui dalam masyarakat. Tokoh linguistik struktural dengan tokoh Bloomfield juga mengungkapkan bahwa Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat sewenang-wenang yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi karena merupakan sistem. Teori di atas memberikan keterangan bahwa siapapun bisa menciptakan bahasa mereka sendiri asalkan bisa saling dimengerti satu sama lain. Bahasa waria juga diciptakan

sewenang-wenang tetapi bahasa mereka sudah disepakati dan bisa saling dipahami antar kelompok, oleh karena itu bahasa waria juga bisa dimasukkan kedalam masyarakat bahasa karena bahasa waria tidak hanya dimengerti satu atau dua orang, tetapi bahasa mereka bisa dimengerti oleh kelompok mereka.

Dari pengertian di atas penelitian ini memilih untuk menganalisis kaidah pembentukan kata asal bahasa waria karena secara umum golongan ini banyak dipermasalahkan dan banyak mengalami prasangka dari masyarakat umum. Sejak dulu keberadaan mereka banyak mengalami masalah karena sebagai waria mereka mengalami krisis identitas. Padahal pada kenyataannya mereka sudah lama tinggal di Indonesia, dan mereka sudah memiliki ragam bahasa yang mereka ciptakan sendiri, meskipun bahasa yang mereka ciptakan dianggap kacau bahkan tidak terhormat oleh masyarakat. Bahasa mereka terbentuk oleh beberapa campuran bahasa dan berbeda dengan bahasa pada umumnya, oleh karena itu penelitian ini ingin mengungkapkan bahwa mereka mereka juga bisa disebut dengan masyarakat bahasa, bahasa dari Komunitas yang satu ini tergolong unik dan eksklusif hal ini menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian sebab bahasa yang dimiliki merupakan hasil kreativitas berbahasa, oleh karena itu bahasa yang dimiliki komunitas waria ini termasuk bahasa slang sebab tidak banyak orang mengerti dan paham tentang bahasa ini kecuali komunitas itu sendiri, yaitu komunitas waria. Komunitas waria juga memiliki karakter, kebiasaan, bahasa, dan perilaku tersendiri yang membentuk sebuah pola atau kebudayaan yang unik seperti komunikasi dan gaya bahasa mereka yang cenderung dibuat-buat seperti yang banyak diucapkan oleh waria pada umumnya.

Atas dasar uraian tersebut, perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan kaidah pembentukan kata asal bahasa waria.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan yang ditetapkan sebelumnya maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Karena data yang diperoleh berupa uraian kata-kata dan akronim. Selanjutnya berdasarkan pendekatan tersebut pada berikutnya akan dianalisis kaidah pembentukannya. Jenis penelitian ini adalah deskriptif karena penelitian ini akan menggambarkan bagaimana kaidah pembentukan kata bahasa waria, kaidah pembentukan kata berimbuhan bahasa waria dan kaidah pembentukan akronim bahasa waria. Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kata bahasa waria yang berupa kata dasar, kata berimbuhan dan akronim. Data tersebut diperoleh dari para waria pada tahun 2005 yang tergabung dalam Ikatan Waria Malang dan dari satu waria yang ada di Bojonegoro yang tinggal di salon Yovanda tepatnya di jalan raya Baureno Bojonegoro.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa teknik simak dan teknik pencatatan. Dikatakan sebagai teknik simak karena cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak tidak hanya penggunaan bahasa secara lisan jika informan tampil dengan sosoknya sebagai orang yang sedang menggunakan bahasanya (berbicara atau bercakap-cakap), tapi juga secara tertulis jika peneliti berhadapan dengan penggunaan bahasa bukan dengan orang yang sedang berbicara atau bercakap-cakap, tetapi bahasa tulis. Teknik dasarnya adalah teknik sadap (penyimak diwujudkan dengan penyadapan).

Dalam penelitian ini instrumen pengumpulan datanya adalah jawaban para waria terhadap pertanyaan yang peneliti ajukan. Data diperoleh secara alamiah dari teks berdasar parameter atau kriteria tertentu, kriteria dalam penelitian ini yaitu kata-kata yang digunakan para waria dalam berkomunikasi sehari-hari. Sedangkan Prosedur atau langkah-langkah dalam pengumpulan data yaitu dengan cara mencatat kumpulan kosa kata bahasa waria dan mengidentifikasi kata-kata tersebut dan mengelompokkannya sesuai dengan kaidah pembentukan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data nonstatistik karena data yang diperoleh dalam bentuk tulisan. Langkah-langkah yang peneliti lakukan untuk penganalisisan data yaitu menganalisis kata dasar bahasa waria berdasarkan kaidah pembentukan katanya.

HASIL PENELITIAN

Kaidah Pembentukan Kata Asal Bahasa Waria

Kata yang digunakan oleh para waria pada umumnya tidak dimengerti oleh masyarakat umum. Bahasa mereka hanya dimengerti oleh kelompok sosial mereka sendiri yaitu sesama waria, dan bahasa itu sengaja diciptakan untuk komunikasi terbatas antar sesama waria agar masyarakat umum tidak mengetahui maksud dari pembicaraan mereka. Kata yang digunakan oleh waria rata-rata bersuku kata dua tetapi ada juga yang lebih dari dua, kata yang mereka ciptakan tidak jauh dari kata dasarnya yaitu bahasa jawa. Para waria menciptakan bahasa sesuai kreativitas mereka sendiri dengan cara menambahkan suku kata diakhir atau diawal, menambahkan konsonan, menambahkan vokal, menambahkan suku kata dan bahkan mereka juga menciptakan kata baru yang berbeda jauh dari kata dasarnya. Kaidah pembentukan

kata bahasa waria dapat peneliti deskripsikan sebagai berikut :

Penghilangan suku kata di akhir kata dan menggantikannya dengan huruf yang lain.

Penambahan bunyi (-ong)

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Waria
1	janji	jenjong
2	napsu	nepsong
3	kaki	kekong

Kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia menjadi bahasa waria di atas sebagai berikut:

- $[V_a S_{sil1}] > e$
- $[S_{sil2} \# K_{tet} V_{bel}] > \emptyset$
- $\emptyset > ong \#$

Masing-masing kaidah di atas dibaca sebagai :

- Vokal “a” yang mengakhiri suku kata pertama menjadi huruf “e”.
- Suku kata kedua konsonan awal kata tetap, sedangkan vokal belakang semua dihilangkan
- “ong” ditambahkan setelah konsonan pertama suku terakhir.

Penambahan bunyi (-ece) dari tiga suku kata

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Waria
1	kenapa	kenapece
2	berapa	berapece
3	siapa	siapece

Kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia menjadi bahasa waria di atas sebagai berikut:

- $[V_e S_{sil1}] > \text{tetap}$
- $[S_{sil2} \# VK_{tet} - V_{\#}] > \emptyset$
- $\emptyset > ece \#$

Masing-masing kaidah di atas dibaca sebagai :

- Vokal “e” yang mengakhiri suku kata pertama tetap
- Suku kata kedua vokal dan konsonan pada awal kata tetap, vokal yang mengakhiri suku kata terakhir di hilangkan.
- “ece” ditambahkan setelah konsonan pertama suku terakhir.

Penambahan bunyi (-ece) dari dua suku kata

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Waria
1	Ada	adece
2	Apa	apece

Kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia menjadi bahasa waria di atas sebagai berikut:

- $[V_a S_{sil1}] > \text{tetap}$
- $[S_{sil2} \# K_{tet} V_{bel}] > \emptyset$
- $\emptyset > ece \#$

Masing-masing kaidah di atas dibaca sebagai :

- Vokal “a” pada suku kata pertama tetap
- Suku kata kedua konsonan depan pada awal kata tetap, vokal yang mengakhiri suku kata terakhir di hilangkan.

c. “ece” ditambahkan setelah konsonan pertama suku terakhir.

Penambahan bunyi (-se)

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Waria
1	Hantu	hanse
2	Murah	murse
3	Rapat	rapse
4	Rindu	rinse

Kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia menjadi bahasa waria di atas sebagai berikut:

- $[V_1 \$_{sil1}] > \text{tetap}$
- $[\$_{sil2} \# K_{tet} V_{bel}] > \emptyset$
- $\emptyset > \text{se} \#$

Masing-masing kaidah di atas dibaca sebagai :

a. Vokal yang mengakhiri suku kata pertama tetap.

b. Suku kata kedua konsonan awal kata tetap, sedangkan vokal belakang semua dihilangkan

c. “ong” ditambahkan setelah konsonan pertama suku terakhir.

Penambahan bunyi (-na)

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Waria
1	buku	bukuna
2	guru	guruna
3	ramai	ramaina

Kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia menjadi bahasa waria di atas sebagai berikut:

- $[V_1 \$_{sil1}] > \text{tetap}$
- $[\$_{sil2} \# K.V] > \text{tetap}$
- $\emptyset > \text{na} \#$

Masing-masing kaidah di atas dibaca sebagai :

a. Vokal yang mengakhiri suku kata pertama tetap.

b. Suku kata kedua konsonan dan vokal awal kata tetap

c. “na” ditambahkan setelah vokal pertama suku terakhir.

Penambahan huruf diawal kata dan menghilangkan suku kata diakhir

Penambahan bunyi (-si)

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Waria
1	Banci	siban
2	Lanang	silan
3	Payu	sipa
4	Wedok	siwed
5	Nyonya	sinyo
6	sini	sinde

Kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia menjadi bahasa waria di atas sebagai berikut:

- $\emptyset > \text{si} / - \#$

b. $[\$_{sil1} \text{KVK}] > \text{tetap}$

c. $[\$_{sil2}] > \emptyset$

Masing-masing kaidah di atas dibaca sebagai :

- a. “si” dimunculkan sebelum suku kata pertama.
- b. Suku kata kedua huruf konsonan vokal konsonan tetap
- c. Suku kata kedua dihilangkan.

PEMBAHASAN

Bahasa Waria Malang dan Bahasa Waria Bojonegoro

Waria yang ada di kota Malang dan Waria yang ada di Bojonegoro memiliki persamaan dalam berbahasa, mereka sama-sama memiliki bahasa khusus yang disebut dengan jargon (kosa kata khusus). Jargon tersebut dibentuk dari kata asal yang berasal dari bahasa Indonesia tetapi ada beberapa kata yang pembentukannya dari bahasa Jawa. Para waria tidak mempunyai patokan baku untuk membentuk jargon yang mereka gunakan, itu karena mereka tidak mau masyarakat umum mengetahui bahasa yang mereka gunakan untuk berkomunikasi dengan kelompok sosialnya.

Pembentukan jargon memang sengaja digunakan untuk merahasiakan aktivitas para waria dari masyarakat umum, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Parera (1993:67) bahwa jargon merupakan ujaran atau tulisan yang memuat kata dan konstruksi yang khas yang hanya dipakai dalam lingkungan yang sangat terbatas. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Parera tersebut bahasa yang diciptakan oleh para waria disebut juga dengan jargon karena para waria menciptakan bahasa tersebut juga digunakan untuk berbicara pada lingkungan yang terbatas yaitu para kelompok sosial para waria itu sendiri.

Selain Parera yang mengungkapkan pengertian jargon di atas, Hartman dan Stork dalam Al-Wasilah (1986:61) juga mengungkapkan tentang jargon. Beliau

mengungkapkan bahwa jargon merupakan seperangkat istilah atau ungkapan yang dipakai oleh suatu kelompok sosial tertentu dan hanya dimengerti oleh kelompok itu sendiri. Pengertian jargon di atas memperkuat pengertian yang dikemukakan oleh Parera tentang pengertian jargon, keberadaan para waria memang banyak mengalami permasalahan karena sebagai waria mereka mengalami krisis identitas oleh karena itu mereka menciptakan bahasa mereka sendiri untuk kenyamanan dalam berkomunikasi antar kelompok sosialnya. Bahasa yang diciptakan oleh para waria memang terkesan unik karena mereka menciptakan bahasa dengan kaidah yang berubah-ubah, tetapi bahasa yang mereka ciptakan tidak jauh berbeda dengan bahasa asalnya. Kaidah dari bahasa para waria suku kata pertamanya masih mengambil dari kata asal tetapi pada suku kata kedua mereka menggantinya dengan bunyi yang lain misalnya bunyi, *-ong*, *-ece*, *-se*, *-es*, *-ika*, *-ra*, dan *-ung*. Selain menggantikan suku kata kedua dengan imbuhan seperti di atas, para waria juga menciptakan bahasa dengan menambahkan bunyi di depan kata asal seperti imbuhan *-si*. Untuk penambahan satu suku kata di awal para waria tetap mengambil satu suku kata dari kata asalnya.

Waria Termasuk Masyarakat Bahasa

Waria adalah sebutan untuk mendefinisikan laki-laki yang berpenampilan seperti seorang perempuan. Secara lahiriah mereka memang terlahir sebagai seorang laki-laki tetapi memiliki kepribadian, sifat dan sikap serta hasrat sebagai seorang perempuan sehingga mereka lebih memilih untuk menjadi seorang perempuan dari pada menjadi seorang laki-laki. Kemunculan seorang waria sampai saat ini memang masih

merupakan fenomena sosial yang tersendiri bagi masyarakat sehingga keberadaan mereka masih dikucilkan dan merupakan kaum yang terpinggirkan. Banyak masyarakat yang memandang sebelah mata terhadap keberadaan waria karena mereka selalu beranggapan bahwa waria adalah sampah masyarakat sehingga mereka selalu mendapat perlakuan yang tidak adil dan bahkan selalu dihina dan dicaci maki.

Sebagai sebuah kumpulan individu masyarakat memang memiliki sejumlah norma dan nilai sosial yang ada di dalamnya, norma dan nilai tersebut yang digunakan oleh masyarakat untuk menata peraturan dalam kehidupan sehari-hari, jiksa norma dan nilai tersebut tidak berjalan sesuai dengan yang telah ditetapkan maka masyarakat akan menganggap norma dan nilai tersebut telah dilanggar. Pandangan masyarakat terhadap kaum waria masih sangat lekat dengan pemikiran negatif, hal itu karena masyarakat menganggap bahwa waria merupakan perilaku sosial yang menyimpang dan mereka menganggap bahwa waria adalah perilaku dosa yang menyimpang dari norma. Dari anggapan tersebut pada akhirnya waria membentuk mekanisme pertahanan diri dengan membentuk kelompok sesama waria seperti yang ada di Malang, itu karena para waria hanya akan merasa dihargai jika mereka berkumpul dengan sesama waria.

Rendahnya pandangan masyarakat yang menganggap waria sebagai kaum minoritas menyebabkan mereka menciptakan bahasa khusus yang mereka gunakan untuk berkomunikasi dengan sesama waria. Bahasa itu mereka ciptakan sebagai usaha agar keberadaan mereka di akui dan dengan bahasa itu mereka ingin menunjukkan identitas kelompoknya. Serendah apapun anggapan masyarakat terhadap waria

tetapi para waria juga berhak untuk dihormati dan dianggap ada, sekalipun keberadaan mereka dianggap menyalahi kodrat dan dianggap penyakit sosial, waria juga merupakan manusia yang tidak ada bedanya dengan manusia yang lainnya, yang membedakan hanyalah penampilan dan orientasi seksualnya saja. Para waria juga mempunyai hak yang sama, mereka berhak mendapatkan perlakuan sosial seperti mendapatkan pekerjaan dan mendapatkan pengakuan keberadaan mereka di masyarakat, para waria juga berhak disebut masyarakat bahasa karena mereka juga mempunyai bahasa yang telah mereka ciptakan sendiri dan bahasa itu saling dimengerti meskipun hanya dalam kelompok sosial mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Bloomfield (dalam Al-Wasilah, 1993:29) bahwa sekelompok orang yang menggunakan sistem tanda-tanda ujaran yang sama disebut satu masyarakat bahasa.

Dari pendapat Bloomfield di atas sudah selayaknya kita sebagai masyarakat umumnya dan sebagai mahasiswa khususnya bisa mengakui bahwa para waria juga bisa digolongkan ke dalam masyarakat bahasa, karena bahasa mereka juga mempunyai tata bunyi dan tata makna yang sama dan juga bisa dimengerti oleh kelompok sosialnya. Selain Bloomfield ada juga teori lain yang mendukung bahwa waria juga bisa disebut dengan masyarakat bahasa, teori tersebut dikemukakan oleh Bloomfield (dalam Al-wasilah, 1993:37) "Tiada batas dalam cara-cara manusia mengelompokkan dirinya bersama untuk identifikasi diri, meraih rasa aman, kesenangan, pemujaan atau tujuan-tujuan apapun yang dimiliki bersama; sehingga tidak ada batasnya jumlah dan ragam masyarakat ujaran yang bisa ditemui dalam masyarakat.

Pendapat Bloomfield di atas bisa dijadikan pijakan bahwa batasan norma-norma yang berlaku di masyarakat tidak bisa membatasi dan melarang para waria untuk disebut sebagai masyarakat bahasa meskipun bahasa mereka terkesan unik dan kontroversial. Bahasa mereka unik karena bahasa mereka dibentuk dari campuran beberapa bahasa dan sulit untuk dijelaskan kaidah pembentukannya karena berbeda dari bahasa pada umumnya, sedangkan dikatakan kontroversial karena bahasa mereka tidak disukai karena dianggap kacau dan tidak terhormat.

Mengakui waria sebagai masyarakat bahasa tidak bisa diartikan memberikan dukungan atau pembiaran terhadap praktik dosa atau maksiat, kita harus bisa membedakan antara membela dan menghormati hak-hak mereka. Kita harus menghormati mereka karena selama ini mereka mengalami segala macam bentuk diskriminasi mulai dari agama, social, budaya dan politik. Pembelaan kita terhadap mereka adalah membela hak mereka untuk bisa disebut masyarakat bahasa.

SIMPULAN

Kaidah pembentukan kata bahasa waria diambil dari satu suku kata dari kata dasar yang membentuknya, pada suku kata kedua para waria menghilangkannya dan menggantinya dengan bunyi yang lain. Suku kata yang dihilangkan tersebut diganti dengan bunyi seperti *-ong*, *-ece*, *-se*, *-es*, *-ika*, *-ra*, dan *-ung* dan lain-lainnya. Selain menggantikan suku kata kedua dengan imbuhan seperti di atas, para waria juga menciptakan bahasa dengan menambahkan bunyi di depan kata asal seperti imbuhan *-si*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A.Chaedar. 1986. *Sosiologi Bahasa*. Bandung : Angkasa
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia* (Pendekatan Proses). Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1995. *Sosiolinguistik: Sajian Tujuan, Pendekatan dan Problem-problemnya*. Surabaya : Usaha Nasional
- Kartomiharjo, Soeseno. 1998. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta : Depdikbud
- Keraf, Gorys. 1989. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta : Nusa Indah
- Mahsun. 1994. *Diaktologi Diakronis*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Parera, Jos Daniel. 1988. *Sintaksis*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Parera, Jos Daniel. 1993. *Leksikal Istilah Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Ramlan. 1986. *Morfologi. Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta : CV. Karyono.
- Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Wijana, Dewa Putu. dan Rohmadi, Muhammad. 2012. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.